



## PENERAPAN PEMBINAAN INTENSIF DALAM PELATIHAN GERAK DASAR TARI MINANGKABAU DI SMP ADABIAH PADANG

Desti Novita Sari<sup>1</sup>, Tulus Handra Kadir<sup>2</sup>

1 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(\*) ✉ (e-mail) tides732@gmail.com<sup>1</sup>, tulushandra@fbs.unp.ac.id<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pembinaan intensif serta hasilnya dalam pelatihan gerak dasar Tari Minangkabau di SMP Adabiah Padang. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih kurang optimalnya penguasaan gerak dasar Tari Minangkabau pada peserta didik, yang ditunjukkan oleh kesulitan dalam mengingat ragam gerak, melakukan teknik gerak dengan benar, mengoordinasikan gerak tubuh, serta kurangnya rasa percaya diri dalam menari. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan intensif diterapkan melalui identifikasi kemampuan awal, demonstrasi gerak, latihan bertahap, latihan berulang (*drill*), bimbingan individual, pemberian umpan balik, dan evaluasi secara berkelanjutan. Penerapan pembinaan tersebut memberikan hasil yang positif terhadap kemampuan peserta didik, yaitu meningkatnya penguasaan gerak dasar Tari Minangkabau, kemampuan mengingat rangkaian gerak, ketepatan teknik, koordinasi gerak, serta rasa percaya diri. Penguasaan gerak dasar tersebut menjadi landasan bagi peserta didik dalam menerapkan gerak ke dalam Tari Pasambahan Syofyani hingga mampu menampilkan tarian sesuai dengan tujuan pelatihan. Dengan demikian, pembinaan intensif dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan penguasaan gerak dasar Tari Minangkabau pada kegiatan ekstrakurikuler tari di SMP Adabiah Padang.

Kata Kunci: Pembinaan Intensif, Gerak Dasar Tari Minangkabau, Pelatihan Tari, Tari Pasambahan Syofyani

## IMPLEMENTATION OF INTENSIVE TRAINING IN BASIC MINANGKABAU DANCE MOVEMENTS AT SMP ADABIAH PADANG

Desti Novita Sari<sup>1</sup>, Tulus Handra Kadir<sup>2</sup>

1 Sendratasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

2 Sendratasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

(\*) ✉ (e-mail) tides732@gmail.com<sup>1</sup>, tulushandra@fbs.unp.ac.id<sup>2</sup>

### Abstract

This study aims to describe the implementation of intensive coaching, and it results in basic movement training for Minangkabau dance at SMP Adabiah Padang. The study is motivated by the still low mastery of basic Minangkabau dance movements among students, which is shown by difficulties in remembering various movements, performing techniques correctly, coordinating body movements, and a lack of confidence in dancing. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. Data was collected through observation, interviews, and documentation, and then analyzed through the stages of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results show that intensive training is applied through identifying initial abilities, demonstrating movements, gradual practice, repetitive drills, individual guidance, providing feedback, and ongoing evaluation. Applying this training has positive effects on students' abilities, such as improved mastery of basic Minangkabau dance movements, the ability to remember movement sequences, accuracy in technique, coordination, and self-confidence. Mastering these basic movements becomes a foundation





for students to apply them in the Syofyani Pasambahan Dance until they can perform the dance according to the training goals. Therefore, intensive training can be an effective strategy for improving mastery of basic Minangkabau dance movements in extracurricular dance activities at SMP Adabiah Padang.

**Keywords:** *Intensive Training, Basic Minangkabau Dance Moves, Dance Workshop, Syofyani Welcome Dance*

## Pendahuluan

Seni tari merupakan salah satu bentuk seni yang berfungsi sebagai media ekspresi sekaligus representasi budaya. Melalui gerak tubuh yang terstruktur dan memiliki makna, seni tari menjadi sarana bagi individu maupun kelompok untuk mengungkapkan perasaan, gagasan, serta nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Seni tari memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik. Proses pembelajaran tari tidak hanya menekankan pada penguasaan teknik gerak, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, serta kepercayaan diri. Melalui latihan yang terstruktur dan berkelanjutan, peserta didik dilatih untuk menghargai proses, meningkatkan ketekunan, serta mengembangkan kemampuan bekerja dalam kelompok. Menurut (Rondhi, 2017) Seni adalah hasil karya manusia atau hasil ungkapan jiwa manusia, tetapi tidak semua hasil ciptaan manusia bisa disebut sebagai karya seni atau dikategorikan sebagai seni.

Dalam implementasinya disekolah, pendidikan seni dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang memiliki karakteristik, tujuan, serta fungsi yang berbeda namun saling melengkapi. Menurut (Hamami, 2020), kegiatan intrakurikuler adalah suatu kegiatan dalam proses pembelajaran yang berhubungan dengan mata pelajaran dalam struktur kurikulum. Sedangkan Kegiatan ekstrakurikuler adalah program kegiatan yang dalam pelaksanaannya dilakukan oleh peserta didik yang berada di luar kelas dan di luar jam pelajaran (kurikulum) dengan tujuan untuk membantu dalam hal mengembangkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki oleh peserta didik.

Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam pembelajaran formal yang menjadi wadah pengembangan potensi peserta didik. Kegiatan

ekstrakurikuler memiliki peran penting dalam mengembangkan minat dan bakat peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Kegiatan dari ekstrakurikuler ini sendiri dapat berbentuk kegiatan pada seni, olah raga, pengembangan kepribadian, dan kegiatan lain yang bertujuan positif untuk kemajuan dari siswa-siswi itu sendiri (Rahman & Hadi, 2024).

Sejalan dengan penjelasan di atas, gerak dasar berfungsi sebagai fondasi utama yang menjadi pijakan awal bagi peserta didik dalam memahami, menguasai, dan mengembangkan keterampilan menari (Febrinaldo & Hadi, 2024).

Dalam konteks pembelajaran, gerak dasar tidak hanya berperan sebagai kumpulan teknik awal tetapi juga sebagai struktur dasar yang membentuk kualitas gerak secara keseluruhan. Apabila gerak dasar tidak dapat di kuasai dengan baik maka akan timbul permasalahan dalam proses pembelajaran tari. Salah satu dampak yang paling terlihat adalah kesulitan dalam mengoordinasikan gerak tubuh, baik antara gerakan kaki, tangan, maupun posisi tubuh secara keseluruhan. Koordinasi yang tidak optimal menyebabkan gerakan menjadi tidak selaras, kurang stabil, serta tidak sesuai dengan pola gerak yang seharusnya.

Dalam konteks tari tradisional Minangkabau, penguasaan gerak dasar menjadi semakin penting karena karakteristik gerakannya yang khas dan memiliki tingkat kompleksitas tertentu. Gerak tari Minangkabau dikenal memiliki sifat dinamis, tegas, dan energik, yang mencerminkan karakter budaya masyarakatnya. Gerak dasar tari Minangkabau tersusun dalam berbagai ragam gerak yang sistematis dan menjadi struktur pembelajaran bagi peserta didik. Dalam praktik pelatihan, terdapat sejumlah ragam gerak dasar yang harus dikuasai sebagai landasan awal sebelum mempelajari rangkaian tari secara utuh. Setiap ragam gerak memiliki fungsi dan tingkat kesulitan tersendiri yang saling berkaitan,

sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu membantu peserta didik menguasai gerak tersebut secara bertahap. Dengan demikian, penguasaan gerak dasar tidak hanya menjadi tujuan awal pembelajaran, tetapi juga menjadi kunci utama dalam menentukan keberhasilan peserta didik dalam memahami dan menampilkan tari Minangkabau secara lebih baik.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan pada 16 april 2026 dengan peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler tari di SMP Adabiah Padang, diperoleh informasi bahwa sebagian peserta didik belum memiliki pengalaman dasar dalam menari dan juga baru mulai mempelajari tari melalui kegiatan ekstrakurikuler tari tersebut. Keterbatasan pengalaman awal ini menyebabkan peserta didik masih belum memiliki landasan pengetahuan maupun keterampilan yang memadai terkait teknik dan konsep gerak tari. kondisi ini berdampak pada munculnya kesulitan dalam mengkoordinasikan gerak tubuh secara terpadu, khususnya dalam menyelaraskan gerakan kaki, tangan dan posisi tubuh secara bersamaan. Akibatnya gerakan yang ditampilkan cenderung tidak sinkron, kurang stabil serta belum sesuai dengan kaidah dan teknik gerak tari yang seharusnya.

Perbedaan latar belakang pengalaman tersebut menunjukkan bahwa proses latihan yang diberikan secara sikikal belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan belajar setiap peserta didik. Dalam satu kali pertemuan, pelatih memberikan materi yang sama kepada seluruh peserta didik, sementara kemampuan mereka dalam memahami dan mempraktikkan gerak dasar tari Minangkabau tidak berada pada tingkat yang sama. Oleh karena itu, diperlukan suatu bentuk pembinaan yang memberikan perhatian lebih kepada peserta didik yang masih mengalami kesulitan dan hambatan. Pembinaan intensif menjadi salah satu salah satu upaya yang dapat dilakukan pelatih sebagai bentuk pendampingan yang berfokus pada peserta didik yang masih mengalami kendala dalam menguasai gerak dasar tari minangkabau. Pembinaan ini dilakukan melalui pemberian penjelasan ulang mengenai teknik gerak, demonstrasi gerakan secara bertahap, latihan berulang pada bagian gerak yang belum dikuasai,

pemberian umpan balik secara langsung terhadap kesalahan gerak, serta pemantauan perkembangan kemampuan peserta didik pada setiap pertemuan. Dengan adanya pembinaan intensif, peserta didik memperoleh kesempatan untuk memperbaiki kesalahan gerak, meningkatkan pemahaman terhadap teknik dasar tari, dan mengembangkan keterampilan menari sesuai dengan kemampuan serta kecepatan belajarnya masing-masing.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut (Safarudin et al., 2023) penelitian kualitatif pada dasarnya adalah satu kegiatan sistematis untuk menemukan suatu teori dalam sebuah realita sosial bukan menguji teori atau hipotesis. Instrumen penelitian ini adlaah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat tulis, dan handphone. Data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, penyajian data dan, penarikan kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Kondisi Awal Peserta Didik

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada kegiatan ekstrakurikuler tari di SMP Adabiah Padang, diperoleh gambaran bahwa kemampuan peserta didik dalam mengikuti latihan tari masih beragam. Peserta penelitian berjumlah 15 orang peserta didik yang berasal dari kelas VII. Sebagian besar peserta didik belum memiliki pengalaman yang cukup dalam mempelajari serta menguasai teknik gerak dasar tari Minangkabau secara sistematis.

Kesulitan yang dialami peserta didik terlihat pada penguasaan gerak dasar Tari Minangkabau seperti ketepatan posisi tangan, kaki, badan, dan arah pandangan. Koordinasi gerak antaranggota tubuh juga belum berjalan dengan baik sehingga gerakan yang dilakukan masih tampak kaku dan kurang selaras. Kemampuan menjaga keseimbangan tubuh ketika melakukan perpindahan gerak juga masih belum stabil. Selain itu, beberapa peserta



didik masih sering lupa urutan gerakan dan kurang percaya diri ketika diminta memperagakan gerakan di depan pelatih maupun teman-temannya.

## 2. Penerapan Pembinaan Intensif

Penerapan pembinaan intensif dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang sistematis. Tahap awal dilakukan melalui proses identifikasi kemampuan peserta didik dengan mengamati kemampuan awal ketika melakukan gerak dasar tari Minangkabau. Pelatih memperhatikan beberapa aspek, yaitu kemampuan mengingat gerak, ketepatan posisi tubuh, keseimbangan, koordinasi tangan dan kaki.

Bentuk pembinaan intensif yang diterapkan meliputi demonstrasi gerak, latihan berulang (drill), bimbingan individual, koreksi langsung (feedback), pendampingan kelompok kecil, dan evaluasi berkala. Pembinaan dilakukan secara bertahap sesuai perkembangan kemampuan peserta didik sehingga setiap latihan memiliki target yang jelas dan dapat dievaluasi.

Pelaksanaan pembinaan intensif dilakukan selama enam kali pertemuan. Pada pertemuan pertama, pelatih mengajarkan 4 teknik gerak dasar tari yaitu pitunggua tengah, cabiak kain, tapuak siriah, dan tuduang aia. Pertemuan kedua difokuskan pada penguatan penguasaan gerak dasar dan penambahan materi baru yaitu lapiah jerami, tapuak pilin, dan langkah panjang. Pertemuan ketiga diarahkan pada penguatan penguasaan gerak dasar sekaligus melatih kemampuan peserta didik dalam menghubungkan setiap ragam gerak menjadi satu rangkaian gerak yang berkesinambungan.

Pada pertemuan keempat, latihan mulai difokuskan pada pembelajaran Tari Pasambahan Syofyani secara lebih utuh. Peserta didik mulai diajarkan gerakan pembuka Tari Pasambahan Syofyani dengan menerapkan empat ragam gerak dasar tari Minangkabau. Pertemuan kelima memasuki proses penyempurnaan teknik gerak dan peningkatan kualitas penampilan peserta didik dengan memperkenalkan rangkaian gerak lanjutan. Pertemuan keenam merupakan tahap akhir dalam pelaksanaan pembinaan intensif sebelum peserta didik menampilkan Tari Pasambahan

Syofyani pada kegiatan penyambutan tamu dalam acara perpisahan kelas IX.

## 3. Proses Pelaksanaan pembinaan intensif

Pembinaan diawali dengan pemberian pemahaman mengenai teknik gerak dasar Tari Minangkabau yang diterapkan dalam Tari Pasambahan Syofyani. Sebelum peserta didik mempraktikkan rangkaian tari, pelatih terlebih dahulu mendemonstrasikan teknik gerak yang benar sebagai acuan dalam proses latihan. Selanjutnya, peserta didik dibimbing untuk menerapkan teknik tersebut ke dalam rangkaian Tari Pasambahan Syofyani secara bertahap. Pelaksanaan pembinaan intensif dilaksanakan selama enam kali pertemuan, yang masing-masing memiliki target pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Pada pertemuan pertama, materi yang diajarkan kepada peserta didik adalah teknik gerak dasar tari minangkabau. Sebelum memulai kegiatan inti pelatih mengarahkan peserta didik untuk melakukan pemanasan terlebih dahulu. Setelah itu pelatih mengajarkan 4 teknik gerak dasar tari dengan gerakan pertama peneliti mendemonstrasikan teknik gerak pitunggua, yaitu pitunggua tengah, cabiak kain, tapuak siriah dan tuduang aia.

Setelah peneliti mendemonstrasikan setiap ragam gerak dasar secara bertahap, peserta didik diminta untuk mempraktikkannya secara bersama-sama. Pada tahap ini terlihat bahwa kemampuan peserta didik masih beragam. Beberapa peserta didik sudah dapat mengikuti gerakan dengan cukup baik, sedangkan sebagian lainnya masih tampak ragu-ragu, sering lupa urutan gerak, serta belum mampu menempatkan posisi tangan, kaki, dan arah pandangan sesuai teknik gerak dasar Tari Minangkabau. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peserta didik masih memerlukan bimbingan agar dapat memahami teknik gerak dengan benar.

Melihat kondisi tersebut, pelatih memberikan pembinaan intensif dengan mengulang kembali demonstrasi gerakan secara lebih perlahan dan disertai penjelasan mengenai teknik yang benar. Seluruh peserta didik diminta mengulangi gerakan beberapa kali sambil pelatih mengamati perkembangan

masing-masing. Selama proses latihan, pelatih juga memberikan koreksi dan umpan balik secara langsung kepada peserta didik yang masih mengalami kesulitan. Setelah beberapa kali pengulangan, sebagian besar peserta didik mulai menunjukkan peningkatan dalam memahami dan mempraktikkan gerak dasar, meskipun ketepatan teknik dan koordinasi gerak masih perlu diperkuat melalui latihan yang berkelanjutan pada pertemuan berikutnya.

Pada pertemuan kedua, pelatih mengawali latihan dengan melakukan pemanasan sebelum memulai ragam gerak selanjutnya, setelah itu pelatih mengarahkan peserta didik untuk mengulang seluruh gerak yang telah dipelajari pada pertemuan pertama. Pengulangan dilakukan secara bertahap untuk melihat sejauh mana kemampuan peserta didik dalam mengingat dan mempraktikkan teknik dasar yang telah diajarkan. Setelah itu pelatih melanjutkan materi baru yaitu gerak lapiah jerami, cabiak kain, tapuak pilin, dan langkah panjang.

Seperti pada pertemuan sebelumnya, setiap ragam gerak didemonstrasikan terlebih dahulu oleh pelatih, kemudian dipraktikkan secara bersama-sama oleh seluruh peserta didik dan dilanjutkan dengan latihan secara berulang. Selama proses latihan, pelatih terus mengamati kemampuan setiap peserta didik sambil memberikan koreksi terhadap posisi tubuh, keseimbangan, koordinasi gerak tangan dan kaki, serta ketepatan teknik agar gerakan yang dilakukan sesuai dengan karakteristik gerak dasar Tari Minangkabau. Melalui pengamatan tersebut, pelatih dapat mengetahui perkembangan kemampuan setiap peserta didik sekaligus mengidentifikasi peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam menguasai materi latihan.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pada pertemuan kedua masih terdapat 10 dari 15 peserta didik yang belum mampu melakukan gerak dasar dengan teknik yang benar. Kesulitan yang dialami peserta didik terlihat pada posisi tangan dan kaki yang belum tepat, koordinasi gerak yang masih kurang selaras, keseimbangan tubuh yang belum stabil, serta

masih sering lupa terhadap urutan gerak yang telah diajarkan. Kondisi tersebut menyebabkan beberapa peserta didik tampak ragu-ragu ketika mempraktikkan gerakan sehingga pelatih perlu menghentikan latihan beberapa kali untuk memberikan penjelasan dan contoh ulang terhadap gerakan yang masih sering dilakukan dengan kurang tepat.

Berdasarkan kondisi tersebut, pelatih mulai menerapkan pembinaan intensif kepada 10 peserta didik yang masih memerlukan bimbingan lebih lanjut. Pembinaan diawali dengan mengidentifikasi kesulitan yang dialami masing-masing peserta didik, kemudian pelatih memberikan bimbingan secara langsung melalui demonstrasi ulang terhadap gerakan yang belum dikuasai, memperbaiki posisi tangan, kaki, badan, dan arah pandangan, serta memberikan koreksi teknik secara langsung pada saat peserta didik mempraktikkan gerakan. Setelah itu, peserta didik diminta mengulang gerakan secara bertahap dan berulang hingga mampu melakukannya dengan lebih tepat. Selama proses tersebut, pelatih terus memberikan umpan balik secara langsung berupa arahan, motivasi, dan koreksi terhadap setiap perkembangan yang ditunjukkan peserta didik. Pendampingan dilakukan secara individual maupun dalam kelompok kecil sampai peserta didik mulai memahami teknik gerak yang benar, kemudian mereka kembali bergabung berlatih bersama peserta didik lainnya. Penerapan pembinaan intensif tersebut menunjukkan adanya perkembangan kemampuan peserta didik dalam menguasai gerak dasar, meskipun beberapa peserta didik masih memerlukan latihan lanjutan pada pertemuan berikutnya.

Setelah pelatih memberikan pembinaan intensif kepada peserta didik yang masih mengalami kesulitan, seluruh peserta didik kemudian diarahkan untuk mempraktikkan kembali ragam gerak secara bersama-sama. Kegiatan ini bertujuan untuk melihat perkembangan hasil latihan sekaligus mengamati tingkat kekompakan antarpeserta didik dalam mengikuti gerakan yang telah diajarkan. Berdasarkan hasil pengamatan, peserta didik mulai menunjukkan



perkembangan yang positif. Meskipun beberapa gerakan masih memerlukan penyempurnaan, secara umum kekompakan dalam melakukan rangkaian gerak sudah mulai terbentuk dan peserta didik tampak lebih percaya diri dalam mengikuti latihan.

Pada pertemuan ketiga, kegiatan latihan diawali dengan pemanasan, kemudian dilanjutkan dengan mengulang seluruh ragam gerak dasar yang telah dipelajari pada pertemuan pertama dan kedua. Seluruh peserta didik diminta mempraktikkan rangkaian gerak tersebut secara bersama-sama tanpa mengikuti contoh dari pelatih terlebih dahulu. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik dalam mengingat urutan gerak sekaligus melihat perkembangan penguasaan teknik yang telah dipelajari. Selama proses latihan, pelatih mengamati ketepatan posisi tubuh, arah pandangan, keseimbangan, koordinasi gerak tangan dan kaki, serta kelancaran perpindahan dari satu ragam gerak ke ragam gerak berikutnya.

Berdasarkan hasil pengamatan, terlihat adanya perkembangan dibandingkan pertemuan sebelumnya. Sebagian peserta didik sudah mulai mampu mengingat urutan gerak dan mempraktikkannya dengan teknik yang lebih baik. Namun, masih terdapat beberapa peserta didik yang belum konsisten dalam mempertahankan posisi tubuh, koordinasi gerak, dan ketepatan perpindahan antar ragam gerak sehingga rangkaian gerak yang ditampilkan belum sepenuhnya menyatu. Untuk mengatasi kondisi tersebut, pelatih kembali menerapkan pembinaan intensif dengan memberikan pendampingan lebih terfokus kepada peserta didik yang masih mengalami kesulitan. Pelatih mendemonstrasikan kembali bagian gerak yang belum dikuasai, memberikan koreksi secara langsung terhadap kesalahan teknik, kemudian meminta peserta didik mengulang gerakan beberapa kali hingga gerak yang dilakukan semakin tepat. Sementara itu, peserta didik yang telah menguasai materi tetap berlatih secara mandiri sehingga proses latihan dapat berlangsung secara efektif tanpa menghambat perkembangan kelompok.

Pada akhir latihan, seluruh peserta didik kembali mempraktikkan rangkaian gerak secara bersama-sama sebagai bentuk evaluasi terhadap hasil latihan pada pertemuan ketiga. Pelatih memberikan umpan balik mengenai perkembangan yang telah dicapai serta menjelaskan bagian-bagian gerak yang masih perlu diperbaiki. Pelatih juga mengingatkan peserta didik untuk mengulang latihan secara mandiri di rumah agar penguasaan teknik, koordinasi gerak, dan daya ingat terhadap rangkaian gerak semakin meningkat sehingga target pembinaan pada pertemuan berikutnya dapat tercapai dengan lebih optimal.

Pada pertemuan keempat, diawali dengan kegiatan pemanasan untuk mempersiapkan kondisi fisik peserta didik sebelum memasuki latihan inti. Setelah seluruh peserta didik siap mengikuti latihan, pelatih menjelaskan bahwa materi pada pertemuan tersebut berfokus pada gerakan pembuka Tari Pasambahan Syofyani. Sebelum praktik dimulai, pelatih mengingatkan kembali teknik gerak dasar yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya agar peserta didik dapat menghubungkan setiap ragam gerak ke dalam rangkaian tari secara utuh.

Selanjutnya, pelatih mendemonstrasikan gerakan pembuka Tari Pasambahan Syofyani secara bertahap dengan menerapkan empat ragam gerak dasar tari Minangkabau, yaitu gerak pitunggua sebagai sikap dasar atau posisi awal penari, langkah panjang sebagai gerak perpindahan langkah saat memasuki ruang tari, tuduang aia sebagai gerak transisi yang menonjolkan kelembutan dan keluwesan tangan, dan cabiak kain sebagai pengembangan gerak tangan pada bagian awal rangkaian tari. Setiap ragam gerak diperagakan secara perlahan disertai penjelasan mengenai posisi tubuh, arah pandangan, koordinasi gerak tangan dan kaki, serta perpindahan antargarak agar mudah dipahami oleh peserta didik. Setelah pelatih selesai memberikan contoh, peserta didik mengikuti gerakan secara bersama-sama dengan iringan musik.

Selama proses latihan berlangsung, pelatih melakukan pengamatan terhadap kemampuan setiap peserta didik dalam mempraktikkan rangkaian gerakan pembuka Tari Pasambahan Syofyani. Hasil pengamatan

menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik tidak sepenuhnya sama. Dari 8 peserta didik yang mengikuti pembinaan, terdapat 4 peserta didik yang telah mampu mengikuti rangkaian gerak dengan baik, sedangkan 4 peserta didik lainnya masih mengalami kesulitan dalam menguasai teknik gerak yang benar. Kesulitan yang tampak meliputi posisi tubuh yang belum sesuai dengan karakteristik gerak dasar tari Minangkabau, keseimbangan tubuh yang belum stabil ketika melakukan perpindahan langkah, koordinasi antara gerak tangan dan kaki yang masih kurang sinkron, serta ketepatan tempo dan arah pandangan yang belum konsisten. Perbedaan kemampuan tersebut menjadi dasar bagi pelatih untuk menerapkan pembinaan intensif sebagai upaya membantu peserta didik mencapai target latihan yang telah ditetapkan.

Penerapan pembinaan intensif dilakukan dengan memberikan perhatian secara lebih khusus kepada 4 peserta didik yang masih mengalami kesulitan. Pelatih mendampingi mereka dalam kelompok kecil, mengulang kembali demonstrasi setiap ragam gerak, memberikan contoh secara perlahan, serta membimbing peserta didik mempraktikkan gerakan secara berulang hingga teknik yang dilakukan menjadi lebih tepat. Selama proses tersebut, pelatih memberikan koreksi secara langsung terhadap posisi tubuh, keseimbangan, koordinasi gerak, dan perpindahan antargerek agar kesalahan dapat segera diperbaiki. Sementara itu, 4 peserta didik yang telah memahami materi tetap diarahkan untuk mengulang rangkaian gerakan secara mandiri maupun bersama kelompok sehingga penguasaan teknik mereka semakin mantap dan tidak mengalami penurunan kualitas gerak. Dengan pembagian pembinaan seperti ini, seluruh peserta didik tetap memperoleh kesempatan berlatih sesuai dengan kebutuhannya, sehingga proses latihan menjadi lebih efektif dan perkembangan kemampuan gerak setiap peserta didik dapat meningkat secara bertahap.

Pada pertemuan kelima, diawali dengan mengarahkan seluruh peserta didik untuk mengulang kembali rangkaian gerak yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya.

Pengulangan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik masih mengingat materi latihan serta mampu mempraktikkan setiap ragam gerak dasar yang telah diajarkan. Selama peserta didik mempraktikkan gerakan, pelatih melakukan pengamatan terhadap ketepatan teknik, koordinasi gerak tangan dan kaki, keseimbangan tubuh, arah pandangan, serta kekompakan antarpeserta didik. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih mampu mengingat rangkaian gerak dengan cukup baik dan hanya melakukan sedikit kesalahan pada beberapa bagian. Berdasarkan hasil tersebut, pelatih menilai bahwa peserta didik telah siap untuk melanjutkan pembelajaran pada materi berikutnya.

Selanjutnya, pelatih memperkenalkan rangkaian gerak lanjutan Tari Pasambahan Syofyani dengan mendemonstrasikan setiap gerakan secara bertahap. Sebelum peserta didik mempraktikkannya, pelatih menjelaskan fungsi dan teknik dari setiap ragam gerak dasar tari Minangkabau yang diterapkan dalam bagian tersebut. Ragam gerak Simpia digunakan sebagai gerak penghubung atau transisi agar perpindahan antarragam gerak berlangsung lebih halus dan menyatu. Tapuak Siriah diajarkan untuk menggambarkan makna penghormatan dan penyambutan tamu yang menjadi ciri khas Tari Pasambahan Syofyani. Selanjutnya, ragam gerak Anak Main diperkenalkan untuk menambah variasi, kelincahan, dan dinamika gerak penari. Pada bagian berikutnya, gerak Simpia kembali digunakan sebagai transisi sebelum memasuki rangkaian gerak selanjutnya sehingga alur gerak tetap mengalir tanpa terputus. Setelah memberikan penjelasan, pelatih memperagakan keseluruhan rangkaian gerak secara perlahan, kemudian peserta didik mengikuti setiap gerakan secara bersama-sama dengan hitungan sebelum diiringi musik.

Selama peserta didik mempraktikkan materi baru, pelatih kembali melakukan pengamatan terhadap kemampuan masing-masing peserta didik. Dari hasil pengamatan terlihat bahwa kemampuan peserta didik masih beragam. Sebagian peserta didik telah mampu



mengikuti rangkaian gerak dengan teknik yang cukup baik, sedangkan beberapa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengoordinasikan gerak tangan dan kaki, menjaga keseimbangan tubuh ketika berpindah langkah, menyesuaikan tempo gerak dengan iringan musik, serta mempertahankan keluwesan gerak pada setiap perpindahan ragam gerak. Perbedaan kemampuan tersebut menunjukkan bahwa tidak semua peserta didik memerlukan bentuk pembinaan yang sama sehingga diperlukan pembinaan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Berdasarkan kondisi tersebut, pelatih kembali menerapkan pembinaan intensif kepada peserta didik yang masih mengalami kesulitan. Pembinaan dilakukan dengan memberikan perhatian yang lebih khusus dan terfokus melalui pendampingan secara langsung pada peserta didik yang belum mencapai target latihan. Pelatih mengulang demonstrasi gerak secara perlahan, menjelaskan kembali teknik yang benar, memperbaiki posisi tubuh, arah pandangan, koordinasi gerak tangan dan kaki, serta membimbing peserta didik untuk mengulang setiap ragam gerak hingga dilakukan dengan benar. Koreksi diberikan secara langsung setiap kali peserta didik melakukan kesalahan sehingga mereka dapat segera memperbaiki teknik geraknya. Sementara itu, peserta didik yang telah menguasai materi tetap diarahkan untuk terus mengulang rangkaian gerak secara mandiri maupun berkelompok agar kualitas teknik, kekompakan, dan ketepatan tempo tetap terjaga. Melalui pembagian pembinaan seperti ini, seluruh peserta didik tetap memperoleh kesempatan berlatih sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing tanpa menghambat jalannya latihan secara keseluruhan.

Setelah peserta didik yang memperoleh pembinaan intensif menunjukkan perkembangan dan mampu menyesuaikan teknik geraknya dengan peserta didik lainnya, pelatih mengarahkan seluruh peserta didik untuk mempraktikkan rangkaian Tari Pasambahan Syofyani secara utuh dari awal hingga akhir dengan mengikuti iringan musik.

Pada tahap ini terlihat adanya peningkatan kemampuan peserta didik secara keseluruhan, baik dalam penguasaan teknik gerak, koordinasi tubuh, keseimbangan, maupun kekompakan antarpeneri, meskipun masih diperlukan latihan berulang untuk mempertahankan kualitas gerak yang telah dicapai. Sebelum mengakhiri pertemuan, pelatih mengumpulkan seluruh peserta didik untuk melakukan evaluasi bersama. Pelatih memberikan umpan balik mengenai perkembangan latihan, menyampaikan bagian gerak yang masih perlu diperbaiki, serta mengingatkan peserta didik untuk terus berlatih secara mandiri di rumah agar teknik yang telah dikuasai tidak mudah terlupakan. Kegiatan latihan kemudian ditutup dengan mengucapkan salam dan mempersilakan seluruh peserta didik untuk kembali ke rumah masing-masing.

Pada pertemuan keenam, pelatih mengarahkan seluruh peserta didik untuk melakukan pemanasan guna mempersiapkan kondisi fisik serta mengurangi risiko cedera selama latihan. Setelah pemanasan selesai, peserta didik diminta mempraktikkan rangkaian Tari Pasambahan Syofyani secara utuh dari awal hingga akhir sebagai bentuk penguatan terhadap seluruh materi yang telah dipelajari selama proses pembinaan. Selama latihan berlangsung, pelatih melakukan pengamatan terhadap penguasaan teknik gerak, koordinasi tubuh, keseimbangan, ketepatan tempo, ekspresi, serta kekompakan kelompok. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik mengalami peningkatan yang cukup baik. Gerakan yang ditampilkan sudah sesuai dengan teknik yang diajarkan, meskipun pelatih tetap memberikan koreksi pada beberapa bagian sebagai penguatan agar kualitas gerak tetap konsisten ketika ditampilkan pada acara sebenarnya.

Meskipun secara umum peserta didik telah menunjukkan perkembangan yang baik, pelatih tetap menerapkan pembinaan intensif kepada peserta didik yang masih memerlukan perhatian lebih pada beberapa bagian gerak. Pembinaan dilakukan melalui pendampingan secara individual dengan memberikan koreksi langsung terhadap posisi tubuh, ketepatan arah pandangan, koordinasi gerak tangan dan kaki,

perpindahan pola lantai, serta kesesuaian gerak dengan iringan musik. Peserta didik yang masih mengalami kesulitan diminta mengulang bagian gerak yang belum tepat hingga mampu menyesuaikan tekniknya dengan peserta didik lainnya. Sementara itu, peserta didik yang telah mencapai target latihan tetap diarahkan untuk mengulang seluruh rangkaian tari secara mandiri maupun bersama kelompok agar kekompakan, ketepatan tempo, dan kualitas gerak yang telah dicapai dapat dipertahankan. Penerapan pembinaan intensif pada tahap akhir ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh peserta didik memiliki kesiapan yang relatif sama sebelum mengikuti gladi bersih dan penampilan sesungguhnya.

Setelah kegiatan latihan selesai, pada pukul 13.15–14.00 WIB peserta didik diarahkan oleh pengurus OSIS menuju aula SMP Adabiah Padang untuk mengikuti gladi bersih sebagai bagian dari persiapan acara perpisahan kelas IX. Pada kegiatan ini seluruh rangkaian Tari Pasambahan Syofyani dipraktikkan sesuai kondisi penampilan yang sebenarnya dengan menggunakan pola lantai, iringan musik, serta properti tari yang akan digunakan saat tampil. Selama gladi bersih, pelatih tetap melakukan pengamatan secara menyeluruh terhadap ketepatan teknik gerak, perpindahan pola lantai, kesesuaian tempo dengan musik, ekspresi, serta kekompakan kelompok. Berdasarkan hasil gladi bersih, sebagian besar peserta didik telah mampu menampilkan tari dengan lebih percaya diri, gerakan yang lebih rapi, tempo yang seragam, dan kerja sama kelompok yang semakin baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa target pembinaan intensif yang telah dilaksanakan selama enam pertemuan pada umumnya telah tercapai dan memberikan kontribusi terhadap peningkatan penguasaan gerak dasar Tari Minangkabau yang diterapkan dalam Tari Pasambahan Syofyani.

Setelah gladi bersih selesai, pelatih mengumpulkan seluruh peserta didik untuk melaksanakan evaluasi akhir. Pada sesi ini pelatih memberikan apresiasi atas perkembangan kemampuan peserta didik selama mengikuti pembinaan intensif, sekaligus memberikan penguatan agar mereka tetap

menjaga konsentrasi, kepercayaan diri, dan konsistensi teknik gerak saat tampil pada acara penyambutan tamu keesokan harinya. Selain itu, pelatih mengingatkan peserta didik untuk mempersiapkan seluruh perlengkapan yang diperlukan, seperti kostum, aksesoris, carano, dan sirih, sehingga seluruh kebutuhan penampilan telah siap sebelum hari pelaksanaan. Kegiatan latihan kemudian ditutup dengan mengucapkan salam dan mempersilakan seluruh peserta didik untuk kembali ke rumah masing-masing.

#### 4. Evaluasi Penerapan Pembinaan Intensif

Menurut Mangundjaya dalam (N. K. Fitri et al., 2025). evaluasi pelatihan merupakan hal penting yang harus dilakukan untuk dapat mengukur tidak hanya reaksi peserta, proses belajar, perubahan perilaku, tetapi juga kinerja.

Sejalan dengan penjelasan diatas, evaluasi pembinaan dilakukan secara berkala pada setiap akhir pertemuan untuk mengetahui perkembangan kemampuan peserta didik setelah mengikuti proses pembinaan intensif. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap kemampuan peserta didik dalam menguasai gerak dasar Tari Minangkabau yang diterapkan ke dalam Tari Pasambahan Syofyani. Aspek yang dievaluasi meliputi kemampuan mengingat urutan gerak, ketepatan teknik gerak, koordinasi gerak tangan dan kaki, keseimbangan tubuh, ketepatan tempo, serta kepercayaan diri peserta didik selama mengikuti latihan.

Hasil evaluasi pada setiap pertemuan menunjukkan adanya perkembangan kemampuan peserta didik secara bertahap. Pada awal pembinaan, sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam melakukan teknik gerak dengan benar, mengkoordinasikan gerak tubuh, serta mengingat urutan gerakan. Melalui pembinaan intensif yang dilakukan secara berulang melalui demonstrasi, latihan (drill), bimbingan individual, koreksi langsung, dan pendampingan kelompok kecil, kemampuan peserta didik mengalami peningkatan dari satu pertemuan ke pertemuan berikutnya. Hasil evaluasi tersebut juga menjadi dasar bagi pelatih untuk menentukan bentuk



pembinaan lanjutan sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Pada akhir pelaksanaan pembinaan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa target pembinaan secara umum telah tercapai. Peserta didik telah mampu menguasai gerak dasar Tari Minangkabau dengan teknik yang lebih tepat, menghubungkan setiap ragam gerak menjadi rangkaian Tari Pasambahan Syofyani, serta menampilkan tarian dengan koordinasi, kekompakan, tempo, dan rasa percaya diri yang lebih baik. Dengan demikian, evaluasi yang dilakukan selama proses pembinaan menunjukkan bahwa penerapan pembinaan intensif memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan peserta didik dalam pelatihan gerak dasar Tari Minangkabau di SMP Adabiah Padang.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penerapan pembinaan intensif dalam pelatihan gerak dasar Tari Minangkabau di SMP Adabiah Padang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta didik selama proses latihan berlangsung. Peningkatan tersebut terlihat dari perkembangan kemampuan peserta didik dalam menguasai gerak dasar Tari Minangkabau yang kemudian dapat diterapkan ke dalam Tari Pasambahan Syofyani. Dapat dilihat pada kondisi awal, peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengingat urutan gerak, melakukan teknik gerak dengan benar, menjaga keseimbangan tubuh, mengkoordinasikan gerak tangan dan kaki, serta menunjukkan rasa percaya diri ketika diminta mempraktikkan gerakan. Perbedaan kemampuan tersebut menjadi dasar bagi pelatih untuk menerapkan pembinaan intensif sebagai strategi dalam membantu peserta didik mengatasi kesulitan yang dialami selama proses pelatihan.

Penerapan pembinaan intensif dalam penelitian ini diawali dengan mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik melalui kegiatan observasi terhadap penguasaan gerak dasar Tari Minangkabau. Identifikasi tersebut bertujuan untuk mengetahui kemampuan masing-masing peserta didik sehingga bentuk pembinaan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan mereka. Berdasarkan hasil pengamatan, pelatih

menemukan bahwa kemampuan peserta didik masih beragam sehingga diperlukan pembinaan yang dilakukan secara lebih terarah dan berkelanjutan. Langkah ini menunjukkan bahwa proses pembinaan tidak dilakukan secara langsung tanpa perencanaan, tetapi diawali dengan mengenali kondisi awal peserta didik sebagai dasar dalam menentukan bentuk bimbingan yang tepat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembinaan intensif dalam pelatihan gerak dasar Tari Minangkabau mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menguasai gerak dasar tari. Peningkatan tersebut terlihat dari kemampuan peserta didik dalam mengingat ragam gerak, melakukan teknik gerak dengan lebih tepat, menjaga koordinasi gerak tubuh, meningkatkan rasa percaya diri, serta mampu menghubungkan setiap ragam gerak menjadi rangkaian Tari Pasambahan Syofyani. Keberhasilan tersebut diperoleh melalui proses pembinaan yang dilakukan secara bertahap, berkelanjutan, dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik sehingga setiap peserta didik memperoleh kesempatan untuk memperbaiki kesalahan gerak dan mengembangkan keterampilannya secara optimal.

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Mangunhardjana dalam (Imam Abdul Aziz, 2012) yang menyatakan bahwa pembinaan merupakan suatu proses belajar yang bertujuan membantu seseorang mengembangkan pengetahuan dan kecakapan baru agar mampu mencapai tujuan yang diharapkan secara efektif. Dalam penelitian ini, pembinaan intensif tidak hanya berfungsi sebagai proses latihan, tetapi juga sebagai bentuk pendampingan yang dilakukan melalui identifikasi kemampuan awal, demonstrasi gerak, latihan bertahap, latihan berulang (drill), bimbingan individual, pemberian umpan balik, serta evaluasi perkembangan peserta didik. Tahapan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperbaiki kesalahan teknik secara berkelanjutan sehingga kemampuan menari mengalami peningkatan.

Pelaksanaan pembinaan intensif dalam penelitian ini juga sejalan dengan pendapat (I. Fitri, 2024) yang menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan sarana untuk mengembangkan potensi, minat, bakat, serta

keterampilan peserta didik di luar kegiatan pembelajaran intrakurikuler. Melalui kegiatan ekstrakurikuler tari, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih fleksibel sehingga pembinaan intensif dapat dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan kemampuan masing-masing peserta didik.

Peningkatan kemampuan peserta didik dalam melakukan teknik gerak sesuai dengan pendapat (Hadi, 2007) yang menyatakan bahwa teknik gerak merupakan cara mengolah seluruh proses fisik dan mental sehingga penari mampu mewujudkan pengalaman estetis dalam sebuah komposisi tari. Pendapat tersebut diperkuat oleh (Trilesia Putri, 2024) yang menjelaskan bahwa teknik tari merupakan dasar yang harus dikuasai sebelum mempelajari suatu bentuk tari secara utuh. Selama proses pembinaan, peserta didik terlebih dahulu dilatih menguasai setiap ragam gerak dasar Tari Minangkabau, seperti pitunggua, cabiak kain, simpia, tapuak siriah, tuduang aia, lapiah jerami, tapuak pilin, dan langkah panjang, sebelum menerapkannya ke dalam Tari Pasambahan Syofyani. Penguasaan teknik dasar tersebut menjadi faktor yang mendukung peningkatan kualitas gerak peserta didik.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan pendapat (M. Jazuli, 2021) yang menyatakan bahwa gerak merupakan media ungkap dalam tari yang digunakan untuk menyampaikan gagasan dan perasaan. Senada dengan itu, Soedarsono dalam (Abni, 2024) menjelaskan bahwa gerak merupakan media utama manusia dalam mengungkapkan keinginan dan ekspresi batin, sedangkan Sumandyo Hadi dalam ((Heryanto et al., n.d.). menyatakan bahwa gerak tari merupakan bahasa tubuh yang disusun menjadi pola-pola gerak yang membentuk sebuah tarian. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa penguasaan gerak dasar menjadi fondasi utama dalam membentuk kualitas gerak tari. Melalui pembinaan intensif, peserta didik mampu mengoordinasikan gerak tangan, kaki, badan, dan arah pandangan dengan lebih baik sehingga setiap ragam gerak dapat dirangkai menjadi satu kesatuan gerak yang utuh dalam Tari Pasambahan Syofyani.

Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Zamroni et al., 2024) yang

menyatakan bahwa pembinaan dalam latihan tari harus dilakukan secara terarah dan seimbang dengan latihan teknik agar tujuan latihan dapat tercapai secara optimal. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian ini karena pembinaan intensif tidak hanya menekankan pada pengulangan gerak, tetapi juga memperhatikan ketepatan teknik, koordinasi, keseimbangan, serta evaluasi perkembangan peserta didik secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori yang digunakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembinaan intensif merupakan strategi yang efektif yang digunakan dalam pelatihan gerak dasar Tari Minangkabau di SMP Adabiah Padang. Pembinaan yang dilaksanakan secara sistematis melalui identifikasi kemampuan awal, demonstrasi gerak, latihan bertahap, latihan berulang (*drill*), bimbingan individual, pemberian umpan balik, dan evaluasi perkembangan dan mampu meningkatkan penguasaan gerak dasar peserta didik. Peningkatan tersebut ditunjukkan melalui kemampuan peserta didik dalam mengingat rangkaian gerak, melakukan teknik gerak dengan benar, meningkatkan koordinasi dan rasa percaya diri, serta mampu menerapkan gerak dasar ke dalam Tari Pasambahan Syofyani sesuai dengan tujuan pelatihan.



Penampilan Tradisional Minangkabau

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan pembinaan intensif dalam pelatihan gerak dasar Tari Tradisional Minangkabau di SMP Adabiah Padang, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembinaan intensif dilaksanakan secara terarah, bertahap, dan berkelanjutan melalui identifikasi kemampuan awal peserta didik, demonstrasi gerak, latihan berulang (*drill*), pendampingan individual, pemberian umpan balik, serta evaluasi pada setiap pertemuan. Bentuk pembinaan tersebut membantu peserta didik memahami dan



menguasai gerak dasar Tari Minangkabau sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Hasil penerapan pembinaan intensif menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta didik dalam mengingat gerak, melakukan teknik gerak dengan benar, meningkatkan koordinasi gerak dan keseimbangan tubuh, membangun rasa percaya diri, menghubungkan gerak dasar menjadi satu rangkaian tari, serta mampu menampilkan Tari Pasambahan Syofyani dengan lebih baik. Dengan demikian, penerapan pembinaan intensif terbukti memberikan hasil yang positif dalam meningkatkan penguasaan gerak dasar Tari Tradisional Minangkabau pada peserta didik ekstrakurikuler tari di SMP Adabiah Padang.

### Rujukan

- Abni, R. (2024). *Tari sirih layang pada masyarakat suku talang mamak kecamatan batang gansal kabupaten indragiri hulu provinsi riau*. 1(1), 45–57.
- Febrinaldo, & Hadi, H. (2024). Pelaksanaan Ekstrakurikuler Drumband di SMP Negeri 1 Batang Anai. *Avant-Garde*, 2(2), 246–254. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/ag.v2i2.123>
- Fitri, I. (2024). *Fenomena Mahasiswa Sendratasik dalam Penciptaan Tari : Hubungan Kemampuan Memahami Teori dengan Aplikasi Penciptaan Tari*. (1).
- Fitri, N. K., Pratama, F. H., Purnomo, F., Roby, B., Hasanah, A., & Mangundjaya, W. L. (2025). *Evaluasi Pelatihan : Menelaah Reaksi Peserta dan Proses Pembelajaran sebagai Indikator Efektivitas Pelatihan*. 3(2), 83–89.
- Hadi, S. (2007). *kajian tari teks dan konteks*. pustaka book publisher.
- Hamami, D. A. Nk. F. S. & T. (2020). *Pengembangan Kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler*. 8, 159–177.
- Heryanto, A., Tamiang, K. A., Sari, P., Menjelaskan, K., Cerpen, A., Anak, U., Palembang, S. D. N., Pada, M., & Negeri, S. M. P. (n.d.). *ELEMEN ESTETIS KOREOGRAFI TARI CANG-CANG DI KAYUAGUNG KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR Emy Admala Yuliarti KONSEP KEBERSAMAAN DALAM TRADISI*.
- Imam Abdul Aziz. (2012). Peran Lingkungan Dalam Membentuk Karakter. *Jurnal Pendidikan*, 2(1), 13–36.
- M. Jazuli. (2021). *Seni Tari*. PENERBIT CIPTA PRIMA NUSANTARA.
- Rahman, A., & Hadi, H. (2024). Kegiatan Ekstrakurikuler Drumband di SMA N 1 Batusangkar Drumband Extracurricular Activities at SMA N 1 Batusangkar. *Edumusika*, 2(4), 248–257. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/em.v2i4.111>
- Rondhi, Moh. (2017). *Apresiasi Seni dalam Konteks Pendidikan Seni*. XI(1).
- Safarudin, R., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). *Penelitian Kualitatif*. 3, 9680–9694.
- Shilviana, K. F., & Hamami, T. (2020). Pembelajaran Intrakurikuler Dan Ekstrakurikuler. *E-Journal STITPN*, 8(1), 159–177.
- Trilesia Putri, E. M. (2024). *Penerapan Teknik Tari Tradisi Minangkabau Untuk Meningkatkan Kemampuan Menari Tari Piriang Syofyani dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di SMAN 1 Ampek Angkek dibina oleh Fatmalisa , beliau penanggung jawab kegiatan ekstrakurikuler sekaligus juga*. (5).
- Yuliarti, E. A. (2020). Elemen Estetis Koreografi Tari Cang-cang di Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Jurnal Sitakara*, 5(1), 1–12.
- Zamroni, A. D. K., Zakiah, L., Amelia, C. R., Shaliha, H. A., & Jaya, I. (2024). Analisis Pengaruh Implementasi Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Toleransi Keberagaman Siswa Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1112–1119.